

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cirebon memiliki julukan sebagai daerah para wali dan kota udang. Nama daerah ini sendiri berasal dari kata Ci yang berarti air dan *Rebon* yang berarti udang kecil, karena itu tidak heran apabila udang *rebon* menjadi salah satu *icon* dari daerah ini, dan telah dibuat berbagai macam makanan olahan, salah satunya adalah terasi. Olahan makanan tersebut keberadaannya tak dapat dilepaskan dari daerah pesisir satu ini, karena setiap mendengar kata Cirebon pastilah terbersit kata terasi. Keberadaan terasi telah ada semenjak belasan tahun yang lalu dan tidak tergeser oleh bumbu dapur lainnya di hati masyarakat Indonesia. Kelangkaan dari terasi di pasaran sendiri tentu didasarkan oleh berbagai faktor di dalamnya.

Ketika menjadi suatu ciri khas, tentu Cirebon memiliki beberapa desa yang hampir sebagian besar warganya bermata-pencaharian sebagai nelayan pencari udang ataupun seorang pengrajin terasi. Daerah penghasil terasi Cirebon berada di tiga desa yaitu desa Waruduwur, desa Rawa Urip, dan desa Kanci Kulon, dengan desa Kanci Kulon sebagai pemasok utama. Adapun peneliti sebut sebagai daerah penghasil utama berdasarkan hasil observasi awal untuk menentukan tempat penelitian, dimana pada desa Waruduwur, banyak pengrajin yang telah berpindah profesi menjadi nelayan garam, sementara pada desa Rawa Urip, terasi yang dihasilkan bukanlah terasi yang beredar seperti di pasaran.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan bantuan dari orang lain, begitu pula yang terjadi pada para pelaku di dalam industri pembuatan terasi. Hasil dari wawancara awal dengan pedagang terasi di pasar, peneliti mengetahui apabila pengrajin terasi tidak lantas menjual terasinya secara langsung ke pasar, melainkan melalui seorang *bakul*. Berdasarkan informasi tersebut, dapat terlihat bila terjadi hubungan antara para pelaku di industri pembuatan terasi, dimana pengrajin menyerahkan seluruh penjualan atas hasil produksinya kepada *bakul* dan tidak memasarkan sendiri terasi buaatannya.

Hubungan antara *bakul* dan pengrajin terasi memiliki beberapa karakteristik dan keunikan di dalamnya yang tidak terdapat dalam hubungan kerjasama lain.

Karakteristik dari hubungan ini memiliki beberapa unsur yang sama dengan ciri khas dalam sebuah hubungan patron-klien. Patron klien sendiri adalah sebuah hubungan antara pihak yang memiliki kekuasaan dan materi dengan pihak lainnya yang tidak memiliki kedua hal tersebut. Perbedaan dalam kekuasaan ataupun kekayaan inilah menjadi keunikan utama dalam sebuah patron klien.

Patron-klien bukanlah suatu hal aneh dan baru, mengingat manusia tetap saling membutuhkan meski terdapat kesenjangan secara materi maupun kekuasaan. Patron merupakan seseorang yang memiliki kuasa, kekayaan maupun status sosial lebih tinggi dibandingkan seorang klien. Eliers (2004, hlm. 264) melihat jika *patronase* telah ada semenjak kerajaan Romawi, di mana rakyat saat itu telah memahami hubungan tersebut dan dapat membedakan dengan jelas, mana pihak patron, mana pihak klien. Para anggota kerajaan Romawi merupakan patron sementara rakyat merupakan klien, di mana klien dengan senang hati akan mengabdikan pada patron apabila patron telah memilihnya. Sementara Rivers (dalam Scott, 1994, hlm. 79) melihat *patronase* seperti sebuah persahabatan, di mana akan menjadi baik apabila patron tidak mendahulukan kepentingan pribadi dan akan menjadi buruk apabila terjadi hal sebaliknya. Patron-klien merupakan hubungan personal yang tak jarang didasari rasa kekerabatan, sehingga ketika salah satu pihak sudah merasa dirugikan, maka kerjasama ini akan rusak dan kedua belah pihak dapat memutuskan hubungan yang terjalin.

Dalam sebuah hubungan, pasti tidak akan selalu berjalan lancar, begitu pula dengan patron-klien yang terjadi antara pihak pengrajin dan *Bakul*, di mana terdapat beberapa permasalahan didalamnya. *Bakul* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk seorang pengumpul terasi, dimana *bakul* akan memasarkan terasi siap pakai ke pasaran. Permasalahan yang dimaksud antara lain adalah mengenai harga yang ditawarkan oleh *bakul* serta ketergantungan dari klien pada pihak patron. Hubungan ini menyebabkan ketergantungan antara satu pihak kepada pihak lainnya, di mana pihak klien ketika telah menjalani suatu kontrak tidak tertulis dengan patronnya, maka ia tidak dapat menjual hasil produksinya pada *bakul* lainnya. Tinggi-rendahnya harga terasi sendiri ditentukan oleh sang pengumpul berdasarkan kualitas terasi yang ditawarkan. Terdapat hal unik dalam hubungan ini, di mana masyarakat desa telah mengetahui kerjasama yang terjadi

antara pengrajin dan *bakul*, sehingga pengumpul lain tidak akan menerima hasil produksi dari pengrajin yang telah memiliki ikatan dengan seorang *bakul*, akibatnya ketika harga yang ditawarkan dibawah harga pasaran, sang klien tidak dapat berbuat banyak karena hanya dapat menjual hasil produksinya pada satu *pengepul*. Di satu sisi, hal ini terlihat seperti sebuah ketidakadilan karena monopoli yang dilakukan oleh patron, namun di sisi lainnya pihak klien tidak merasa hal ini sebagai suatu masalah.

Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat selisih harga yang cukup jauh antara terasi di pasar dengan harga yang ditawarkan oleh *bakul*. Selisih harga ini disebabkan keuntungan dari penjualan terasi oleh *bakul* ke pasar, tergantung pada selisih harga tersebut, maka tidak mengherankan apabila *bakul* akan memberikan penawaran harga cenderung rendah kepada pengrajin. Pengrajin sendiri tidak memiliki keinginan untuk mencoba mencari tahu mengenai harga terasi di pasar, sehingga mereka mengira harga yang ditawarkan *bakul* sama dengan harga yang ada di pasar.

Berbeda dengan patron-klien yang terjadi pada nelayan ikan biasa, dimana terjadi akibat dari ketidakpastian harga di pasaran sehingga nelayan lebih memilih untuk menjualnya kepada *tengkulak*. Patron-klien yang terjalin dalam industri pembuatan terasi memiliki latar belakang beragam, mulai dari hubungan kekerabatan, kerjasama turun-temurun ataupun akibat utang piutang. Perbedaan ini membuat *patronase* di antara *bakul* dan pengrajin menjadi unik serta menarik untuk diteliti, karena meskipun pengrajin dan nelayan memiliki dasar mata pencaharian yang sama, melaut, kerjasama yang terjalin antara patron dan klien di antara keduanya berbeda serta masalahnya pun berbeda pula.

Tingkat pendidikan yang cenderung rendah dan rasa kekerabatan menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya hubungan patron klien. Nelayan pemasok terasi rata-rata hanya memiliki latar belakang pendidikan hingga Sekolah Dasar atau SD, karena memiliki pola pikir bahwa bekerja menjadi nelayan cenderung lebih menjanjikan daripada membuang uang di bangku sekolah. Patron-klien yang bersifat personal dan intim tentu memiliki kekerabatan erat di dalamnya, sehingga saat terjadi pelanggaran dalam hubungan ini, perasaan pribadi terkadang mempengaruhi sehingga tidak lagi memperhitungkan untung-rugi dari kerjasama

yang terjalin. Selain ekonomi, kebiasaan hidup, latar belakang pendidikan dan jalinan kekerabatan, masih terdapat faktor pendorong lainnya yang dapat peneliti gali dari hubungan patron-klien pengrajin dan *bakul* ini.

Permasalahan mengenai hubungan patron-klien sendiri telah dibahas dalam beberapa penelitian, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Dwi Ramadhani Kusumawati dan Anggi Rizki Permana. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2014) ini memiliki judul “Hubungan Patron-Klien dalam Masyarakat Nelayan di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang”, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola hubungan diantara masyarakat nelayan memiliki tingkat ketergantungan sedang dan cenderung membutuhkan satu sama lainnya. Perbedaan dengan penelitian tersebut, selain pada subjek penelitian juga pada latar belakang permasalahan. Ketergantungan anak buah kapal terhadap *juragan* disebabkan faktor ekonomi, di mana ABK yang memiliki tingkat pendidikan rendah, cenderung tidak memiliki banyak pilihan untuk pekerjaan sehingga menggantungkan hidupnya pada hasil melaut. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, latar belakang ketergantungan dan terjalinnya hubungan patron-klien cenderung beragam.

Permana (2014) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Tentang Hubungan Patron Klien Pemetik Teh di PTPN VIII Malabar Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan patron-klien antara pemetik teh dan pengelola perkebunan memiliki ketergantungan yang tinggi. Kerjasama tersebut telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan, terletak pada subjek serta faktor pendorong terjadinya patron-klien. *Patronase* antara pemetik teh dan pengelola perkebunan bertahan akibat dari kuatnya budaya di dalam masyarakat, sehingga sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan ketidakpastian dalam mencari pekerjaan menjadi faktor pendorong lainnya dalam menjaga hubungan patron-klien ini. Sementara dalam pengrajin terasi dan *bakul*, faktor pendorong terjadinya patron-klienselain pewarisan hubungan kerjasama, dapat juga disebabkan faktor lainnya, seperti ekonomi, kebiasaan dan hubungan kekerabatan. Perbedaan juga terletak pada posisi patron, di mana bila dalam

masyarakat pemetik teh, pihak patron hanya memiliki kekuasaan sebatas pengelola perkebunan bukan pemilik dari perkebunan tersebut, sementara dalam masyarakat pengrajin terasi, *bakul* memiliki kekuasaan penuh, karena tidak dilihat dari kepemilikan lahan atau alat produksi namun kepemilikan modal.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana pola hubungan patron-klien antara pengrajin terasi dan *bakul* (pengumpul) terasi serta berbagai permasalahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. Adapun ketertarikan untuk meneliti timbul karena belum adanya penelitian mengenai pola hubungan yang terjadi di antara para pelaku dalam industri pembuatan terasi, dan hubungan patron klien sendiri masih terdengar asing di telinga masyarakat. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **HUBUNGAN BAKUL DAN PENGRAJIN TERASI DALAM PERSPEKTIF TEORI PATRON-KLIEN** (Studi Analisis Deskriptif di Desa Kanci Kulon Kabupaten Cirebon).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini memiliki fokus permasalahan yang terarah, maka permasalahan pokok yang diteliti adalah mengenai pola hubungan patron-klien antara pengrajin dan *bakul* terasi di desa Kanci Kulon, Kabupaten Cirebon. Berdasarkan masalah pokok tersebut, peneliti akan menjabarkannya kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya hubungan patron-klien antara pengrajin dan *bakul* terasi di desa Kanci Kulon, Kabupaten Cirebon?
- 2) Hambatan apa saja yang terjadi dalam hubungan patron-klien antara pengrajin dan *bakul* terasi di desa Kanci Kulon, Kabupaten Cirebon?
- 3) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh para pengrajin dan *bakul* terasi di desa Kanci Kulon agar tetap menjaga hubungan patron-klien di antara keduanya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengingat bahwa terasi merupakan salah satu komoditi utama di wilayah Cirebon, tentu hal ini mempengaruhi banyak pihak karena pada dasarnya menyangkut pada mata pencaharian masyarakat itu sendiri. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam mengenai hubungan patron-klien yang terjadi antara pengrajin dan *bakul* terasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya hubungan patron-klien antara pengrajin dan *bakul* terasi di desa Kanci Kulon, Kabupaten Cirebon.
- 2) Mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam hubungan patron-klien antara pengrajin dan *bakul* terasi di desa Kanci Kulon, Kabupaten Cirebon.
- 3) Mengetahui upaya yang dilakukan oleh para pengrajin dan *bakul* terasi di desa Kanci Kulon agar tetap menjaga hubungan patron-klien di antara keduanya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk memperluas wawasan dan mendukung teori patron-klien, khususnya memberikan fakta-fakta nyata mengenai hubungan patron-klien yang terjadi di masyarakat, terutama dalam hubungan patron-klien antara pengrajin dan *bakul* terasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat terutama warga desa Kanci Kulon, Kabupaten Cirebon, untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya mengenai patron-klien yang terjalin

antara pengrajin terasi dan bakul, serta dengan berbagai permasalahan di dalamnya, seperti ketergantungan satu pihak terhadap pihak lainnya.

- 2) Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengambil suatu kebijakan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan ketergantungan dalam hubungan patron-klien yang terjadi antara pengrajin dan *bakul* di desa Kanci Kulon, Kabupaten Cirebon.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya di kemudian hari, baik penelitian mengenai hubungan patron-klien ataupun mengenai kehidupan masyarakat desa penghasil terasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi mengenai alasan peneliti sehingga tertarik untuk meneliti masalah utama yang akan diangkat. Masalah utama tersebut akan dipaparkan menjadi beberapa sub masalah dalam rumusan masalah penelitian sehingga penelitian akan terfokus pada masalah inti. Selain itu, terdapat tujuan dan manfaat penelitian yang memaparkan tujuan dari penelitian serta dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Struktur organisasi skripsi berisi rangkuman mengenai isi setiap bab dalam sebuah skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua ini akan membahas dan menjelaskan mengenai konsep serta teori yang berhubungan dengan patron-klien sebagai masalah utama dalam penelitian. Teori dan konsep tersebut antara lain konsep mengenai stratifikasi sosial, kelas sosial dan patron-klien untuk mengupas hasil temuan di lapangan nantinya. Tidak sebatas teori dan konsep yang berhubungan dengan hubungan patron-klien saja, namun terdapat pula pembahasan dari penelitian terdahulu

yang sesuai dengan penelitian. Pembahasan tersebut dilakukan dengan tujuan mempermudah serta memberikan arah penelitian sehingga dapat menemukan literatur yang sesuai.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan serta analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai hubungan patron-klien *bakul* dan pengrajin terasi di desa Kanci Kulon, Kabupaten Cirebon.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Adapun dalam bab ini penulis memaparkan hasil temuan data mengenai pola hubungan patron-klien *bakul* dan pengrajin terasi serta faktor pendorong dan kendala di dalam hubungan tersebut, termasuk upaya yang dilakukan untuk tetap mempertahankan hubungan patron-klien tersebut. Tidak hanya mengungkapkan hasil temuan, peneliti akan menganalisis hasil tersebut sesuai dengan teori yang telah diungkapkan pada tinjauan pustaka.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penafsiran penelitian dan makna yang ditangkap oleh peneliti dari hasil analisis serta data temuan penelitian. Selain itu, peneliti akan berusaha memberikan rekomendasi serta kelemahan dari penelitian ini kepada pihak-pihak terkait sebagai hasil tindak lanjut penelitian yang lebih baik.